

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini keberadaan media informasi atau media massa sangat diperlukan oleh masyarakat di Indonesia terlebih khususnya Kota Bandung. Selain memegang kendali perkembangan dunia, keberadaan media massa tidak dapat dipungkiri menjadi kebutuhan pokok masyarakat dalam mengakses informasi yang berarti pola konsumsi masyarakat terhadap informasi layaknya menyantap sebuah makanan utama.

Bisa dikatakan semua media massa yang ada, tetaplah radio yang bertahan hingga saat ini untuk memberikan hiburan, informasi ringan dan berita teraktual kepada pendengarnya. Sebagai media yang telah lama, radio dalam perkembangannya tetap dimiliki eksistensi yang tinggi di dalam masyarakat di tengah menjamurnya media-media pesaing lainnya yang berteknologi lebih tinggi tentunya. Dalam pelaksanaannya, radio tidak jauh berbeda dengan media lainnya, jika surat kabar lebih menuntut kepada penyajian dengan penyusunan kata-kata dan kalimat yang baik serta menarik dan televisi dengan tampilan audio visual yang menarik. Namun, radio juga dituntut untuk menghadirkan program-program yang dekat dengan masyarakat melalui penggunaan kata-kata yang sangat mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh para pendengarnya. Radio memiliki kekuatan atau keunggulan sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang “buta” tentunya radio menstimulasi begitu banyak suara dan berupaya

memvisualisasikan siaran penyiar mengenai informasi faktual melalui telinga pendengar, ditambah jenis-jenis radio yang beragam seperti radio anak muda, dangdut keluarga, dewasa hingga berita.

Keberadaan radio berita khususnya di Kota Bandung memang tidak sebanyak radio anak muda yang keberadaannya sangat banyak di gandrungi. Meski tak sebanyak radio anak muda yang keberadaannya sangat banyak di gandrungi. Meski tak sebanyak radio anak muda, nyatanya eksistensi radio berita di Kota Bandung masih terdengar dan bahkan sudah memiliki nama di hati pendengarnya, karena pada dasarnya masyarakat atau pendengar masih membutuhkan informasi yang bersifat 24 jam pada program berita radio.

Program beita sudah menjadi suatu kelaziman di radio, oleh karena itu praktik jurnalistik radio telah lama dijalankan oleh stasiun-stasiun radio di Indonesia khususnya Kota Bandung. Kekuatan yang dimiliki jurnalistik radio terdapat pada unsur suara dan kata-kata dalam menjelaskan secara lebih baik mengenai hal-hal yang abstrak seperti ide/ gagasan atau masalah di baik suatu peristiwa.

Beberapa jenis program yang termasuk ke dalam format berita disini sering disebut sebagai *News of The Day* (Berita Hari Ini) yaitu : *Copy* atau *Spot News*, *Voicer*, *Highlight*, *Headline News*, *Features* VOXPOP. Dalam hal ini keunikan dari radio berita adalah penggunaan bahasa jurnalistik yang dimana tidak semua radio dengan segmentasi tertentu menggunakan bahasa jurnalistik radio.

Bahasa jurnalistik radio lebih mudah dijumpai radio berita seperti 89,3 FM Elshinta Radio, 97,6 FM RRI Bandung dan 107,5 PR FM *News Channel* sangat membantu dalam menyampaikan berita. Radio menempatkan diri sebagai medium penyiaran setara dengan penggunaan bahasa jurnalistik lainnya seperti media cetak dan televisi, dalam menyampaikan informasi melalui bahasa jurnalistik tentunya informasi memiliki karakter disampaikan secara segera, cepat, aktual, faktual, penting dan berdampak luas kepada masyarakat, perpaduan antar karakter jurnalistik secara umum dan atribut radio sebagai kekuatan informasi auditif ini yang membuktikan bahwa radio mampu unggul dalam berjurnalisme.

Penggunaan bahasa pada media radio sangat dibutuhkan ketelitian karena Bahasa yang digunakan beberapa media sekarang ini tidak bisa asal-asalan saja dalam menggunakan kata atau kalimat terutama bagi *announcer* radio berita diwajibkan menggunakan bahasa jurnalistik radio. Adanya beberapa unsur jurnalistik membuat bahasa yang ingin disampaikan kepada pendengar menjadi jelas, padat singkat, sehingga langsung bisa menyerap pesan tersebut, dalam bahasa jurnalistik terdapat dua ciri utama yakni komunikatif dan spesifik. Komunikatif artinya langsung menjamah materi atau langsung ke pokok persoalan tidak bertele-tele, tanpa basa-basi, dan bermakna tunggal. Sedangkan spesifik artinya mempunyai gaya penulisan sendiri, yakni kalimatnya pendek-pendek dan kata-katanya jelas serta mudah dimengerti oleh orang awam.

Bahasa jurnalistik pun memiliki ciri yang enak dan harus mengalir, bersifat lugas, padat, tegas tidak terlalu berbelit-belit, tepat sasaran dan akurat sehingga seseorang yang mendengar akan lebih menangkap makna yang akan

disampaikan. Akan tetapi, untuk sampai pada bahasa jurnalistik yang berkualitas tidak melalui proses yang sederhana tentunya akan ada proses yang tidak instan dan cukup panjang. Kata dan kalimat dalam bahasa jurnalistik juga efektif disini, dimaksudkan kata dan kalimat yang digunakan harus tepat dan mewakili atau menggambarkan pikiran dan perasaan *announcer* sehingga menimbulkan kesan dan gagasan yang sama tepatnya dengan pikiran dan perasaan khalayak. Wajarlah bila akhirnya bahasa jurnalistik harus terdiri dari susunan kalimat yang benar dan rapi. Penggunaan bahasa jurnalistik radio pada umumnya tidak seperti bahasa radio lainnya yang dimana radio lain lebih menggunakan bahasa tutur atau bahasa sehari-hari. Bahkan bahasa jurnalistik dapat dikatakan telah menjadikan entitas ragam bahasa baru yang memiliki dinamika yang pesat, bahasa ragam jurnalistik telah mendapat tempat di hati masyarakat sendiri seperti ragam bahasa yang lainnya.

Dengan adanya penerapan bahasa jurnalistik radio, maka akan mampu menjaga kualitas berita yang baik. Berita baik dan berimbang dengan fakta dan data yang faktual pada akhirnya akan dapat diterima oleh pendengar selain meningkatkan mutu dari stasiun radio ini sendiri tentunya. Karena dalam penyiaran radio khususnya harus memperhatikan dalam berbagai hal pada bahasa jurnalistik radio.

Oleh karena itu dari ke empat nama radio berita yang telah peneliti tulis, peneliti mengambil 107,5 PR FM *News Channel* untuk menjadi bahan penelitian karena mengingat 107,5 PR FM *News Channel* memiliki slogan radio berita dan informasi no.1 di Kota Bandung serta merupakan bagian dari Pikiran Rakyat

Media Network. Selain itu 107,5 PR FM telah memiliki nama yang tak asing oleh sebagian pendengar yang berada di Kota Bandung dan sekitarnya.

107,5 PR FM *News Channel* semula bernama Parahyangan Radio hingga pada bulan Agustus 1989 radio tersebut menjadi bagian dari Pikiran Rakyat Group, masih dibawah naungan Pikiran Rakyat Group pada bulan Januari 2009 ada pergantian nama dari radio awal menjadi PR FM dengan slogan “*Inspiring News and Music* “ dan beralamatkan di Ruko Kopo Plaza Blok A no 12 A Bandung, dinamika perubahan minat masyarakat terhadap kebutuhan media dan didukung oleh PT Pikiran Rakyat mendorong management 107,5 PR FM *News Channel* dan menjadi radio berita yang berbasis pada *soft news* di tanggal 8 November 2009 . Selain berganti slogan 107,5 PR FM pun berganti alamat ke Jalan Braga No 5 Bandung.

Sebagai salah satu radio berita di Kota Bandung tentunya 107,5 PR FM, dalam penyampaian berita haruslah sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik, yakni menggunakan bahasa jurnalistik dimana sebelumnya bahasa jurnalistik merupakan gaya bahasa yang dipakai oleh wartawan dalam menuliskan atau memberitakan yang dapat dijumpai pada media massa seperti koran, televisi, dan radio. Penyampaian bahasa jurnalistik radio tentunya dilakukan oleh *announccer* atau penyiar menjadi seorang penyiar tidak hanya bermodalkan bisa bicara saja, namun lebih dari itu banyak hal yang perlu dipelajari dan dipahami oleh serangkaian sistem penyajian siaran pada media radio. Terutama tata bahasa jurnalistik yang memang dituntut dalam teknik penyiaran radio. Bila dalam penyajian berita koran, berita sudah melalui editing oleh editor, tetapi tidak dengan radio.

Disini yang memegang peranan penting dalam penggunaan bahasa jurnalistik adalah seorang *announcer*, sehingga *announcer* harus berusaha diminati oleh pendengar . Dengan menggunakan bahasa jurnalistik yang menghibur, menyenangkan dan juga membawa kesedihan, karena penggunaan bahasa jurnalistik dapat melibatkan emosi pendengar. *Announcer* harus mampu mempengaruhi pendengarnya dari segi emosi, tempat waktu dan situasi juga harus dibaca oleh sang *announcer*. Dari situ dapat diketahui bahwa *announcer* memiliki peranan penting bagi penyampaian pesan kepada khalayak. Seperti yang sudah di singgung diatas *announcer* harus memberikan bahasa yang mudah dimengerti dan menyenangkan untuk didengar serta menguasai bahasa jurnalistik untuk memudahkannya dalam memikat hati pendengar.

Announcer harus bisa menguasai bahasa jurnalistik radio untuk memudahkannya dalam menyampaikan informasi pembawaanya pun haruslah komunikatif agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam maksud yang akan disampaikan, bahasa komunikatif juga akan mencegah terjadinya multitafsir atau penafsiran ganda. Selain itu *announcer* harus menggunakan bahasa dimengerti agar terjalin keakraban dengan pendengar serta membuat para pendengar semakin loyal. Dengan adanya penerapan bahasa jurnalistik radio, yang baik dan benar maka akan mampu menjaga kualitas berita yang akan disajikan kepada pendengar. Karena berita baik adalah berita yang berimbang dan objektif, serta dalam perspektif jurnalistik setiap berita haruslah disampaikan dengan benar, jelas dan akurat sebagaimana pedoman bahasa jurnalistik itu sendiri.

Yang dimana didalam bahasa jurnalistik radio terdapat pedoman, seperti kata-kata sederhana, angka-angka yang dibulatkan, kalimat ringkas, susunan kalimat rapi, susunan kalimat bergaya perakapan, kata umum atau yang sering dipakai, susunan kalimat yang logis, Sebagai media radio berita di Kota Bandung tentunya 107,5 PR FM harus memperhatikan pedoman tersebut,

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bahasa jurnalistik radio di 107,5 PR FM dalam menyampaikan sebuah informasi kepada pendengar mengingat bahwa 107,5 PR FM merupakan salah satu radio yang terbilang cukup dikenal oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Bahasa Jurnalistik Radio Dalam Program Siaran Berita 107,5 PR FM” dengan menggunakan metode penelitian yakni deskriptif dan pendekatan kualitatif.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah disampaikan, maka fokus penelitian yang telah dibatasi adalah bentuk tanggung jawab dalam menyiarkan berita, cara mevalidasi berita sebelum disiarkan, dan bentuk penerapan bahasa jurnalistik yang dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM. Adapun pertanyaan yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tanggung jawab dalam menyiarkan program berita yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik radio oleh pihak 107,5 PR FM ?
2. Bagaimana cara dalam memvalidasi berita dan menyiarkannya sebagai siaran berita yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik radio oleh pihak 107,5 PR FM ?

3. Bagaimana bentuk penerapan bahasa jurnalistik yang dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Bentuk tanggung jawab dalam menyiarkan program berita yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik oleh pihak 107,5 PR FM .
- b. Cara dalam mevalidasi berita dan menyajikanya sebagai siaran berita yang sesuai dengan bahasa jurnalistik radio oleh pihak 107,5 PR FM.
- c. Bentuk penerapan bahasa jurnalistik yang dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini mencakup:

- a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu jurnalistik dan ilmu komunikasi yang berhubungan dengan bahasa jurnalistik, selain itu diharapkan penelitian ini dapat mejadi refernsi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak radio 107,5 PR FM dan secara khusus bermanfaat bagi mahasiswa calon jurnalis, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan lebih lanjut.

1.4 Landasan Pemikiran

Sebelum melaksanakan suatu penelitian, maka dibutuhkan hasil dari penelitian yang sebelumnya telah ada selaku penunjang kebenaran dan keabsahan penelitiannya tersebut.

1.4.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berkeinginan untuk memperoleh hasil yang optimal, penelitian ini akan berpatokan pada sejumlah pembahasan maupun pemikiran dari penelitian terdahulu yang meliputi:

Pertama dalam skripsi milik M. Heru Fahmi dengan judul “ Penggunaan Bahasa Jurnalistik Radio Oleh Penyiar Di Global Radio 89,7 FM Bandung “, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa secara keseluruhan penyiar 89,7 Global FM telah menempatkan kaidah-kaidah jurnalistik dalam praktek siarannya, perbedaannya adalah pada subyeknya saja.

Kedua dalam penelitian milik M. Fazar Azhari dengan judul “ Bahasa Jurnalistik Radio Dalam Menyampaikan Berita Di Progamma 2 RRI Purwokerto” dengan metode deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya adalah bahasa jurnalistik radio dalam menyampaikan berita di Progamma 2 RRI Purwokerto terdapat delapan keberhasilan melalui bahasa jurnalistik radio yang digunakan penyiar. Dalam penelitian ini perbedaan pada subyeknya saja.

Ketiga adalah hasil penelitian dari Anasrully Fauzan dengan judul penelitian “ Porsi Penggunaan Bahasa Jurnalistik Naskah Berita Radio (Analisis Isi Naskah Berita Di Radio Elfara FM Dan Radio Tidar sakti FM” dengan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dimana dari ketiga radio tersebut memiliki kesamaan dalam segi porsi hiburan, program dan juga segmentasi. Selain

itu juga dalam penggunaan bahasa jurnalistik, dalam penelitian ini yang membedakan adalah subyek penelitian dan metode penelitian.

Keempat adalah jurnal penelitian dari Desi Yafirman dengan judul “ Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio Dalam Siaran Berita Di Radio RRI Pekan Baru” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana penerapan bahasa jurnalistik radio dalam siaran berita di RRI Pekanbaru dapat dinyatakan diterapkan hal tersebut dapat dari penulisan berita yang terlampir pada laporan penelitian terkait, adapun perbedaannya terdapat pada subyek penelitian.

Kelima dalam jurnal milik M. Chaidar Pratama dengan judul “ Proses Jurnalistik Di Radio Siaran (Studi Mengenai Pemberitaan Di RRI Makassar) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif didapatkan bahwa dalam penelitian ini dikatakan RRI Makassar sudah mengikuti pedoman prosedur operasi standar dalam proses pemberitannya, dalam penelitian ini perbedaan yang ditemui adalah subyek penelitiannya saja.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Penggunaan Bahasa Jurnalistik Oleh Global Radio 89,7 FM Bandung	M. Heru Fahmi	Kualitatif	Secara keseluruhan sebenarnya penyiar Global Radio telah menempatkan kaidah-kaidah jurnalistik dalam penyiarannya	Perbedaannya dalam subyek penelitian
2	Bahasa Jurnalistik Radio Dalam Menyampaikan Berita Di Progamma 2 RRI Purwekerto	M. Fajar Azhari	Kualitatif	Bahasa jurnalistik radio dalam menyampaikan berita di progamma 2 RRI Purwekerto terdapat delapan	Perbedaan dalam penelitian ini pada subyeknya saja

				keberhasilan melalui yang digunakan penyiar radio	
3	Porsi Penggunaan Bahasa Jurnalistik Naskah Berita Radio (Analisis isi Naskah Berita di Radio Elfara FM dan Radio Tidar Sakti FM	Anasruly Fauzan	Kuantitatif	Dari ketiga radio tersebut memiliki kesamaan dalam segi porsi hiburan, program dan juga segmentasi selain itu juga dalam penggunaan bahasa jurnalistik	Perbedaan penelitian ini hanya terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan yakni jenis kuantitatif.
4	Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio Dalam Siaran Berita Di Radio RRI Pekan Baru	Desi Yafirman	Kualitatif	Penerapan bahasa jurnalistik radio dalam siaran berita di RRI Pekanbaru dapat dinyatakan hal tersebut dapat dari penulisan berita yang terlampir pada laporan penelitian terkait	Perbedaan dalam penelitian ini terletak dari tujuan penelitian
5	Proses Jurnalistik Di Radio Siaran (Studi Mengenai Pemberitaan Di RRI Makassar)	M. Chaidir Pratama	Kualitatif	Dalam penelitian ini dikatakan bahwa RRI Makassar sudah mengikuti pedoman prosedur operasi standar dalam proses pemberitannya.	Perbedaannya terletak dari tujuan penelitian

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas penggunaan bahasa jurnalistik radio, yang membedakan penelitian ini adalah subyek penelitiannya.

1.4.2 Landasan Teoritis

Dalam pengerjaan, peneliti menggunakan teori konvergensi media, yang dimana teori konvergensi media secara umum didefinisikan sebagai penggabungan media massa dengan digital yang berkembang saat ini.

A. Teori Tanggung Jawab Sosial Pers

Teori tanggung jawab sosial pers tumbuh di Amerika Serikat pada abad 20, teori ini berkembang setelah dipengaruhi artikel WE Hocking, para pelaksana media, kode-kode etik media dan Komisi Kebebasan Pers Teori pers tanggung jawab sosial bertujuan untuk memberi informasi, menghibur, melakukan transaksi bisnis, dan yang utama adalah untuk mengangkat konflik sampai tingkat diskusi melalui pasar ide yang bebas dan bertanggung jawab. Media tanggung jawab sosial diawasi oleh komisi-komisi yang dibentuk oleh masyarakat serta oleh berbagai etika yang dibuat oleh kaum profesional. (Sumadiria, 2014 : 75).

Pada teori tanggung jawab sosial pers, campur tangan serius terhadap hak-hak individu yang dilindungi oleh undang-undang dan terhadap kepentingan vital strategis masyarakat, dianggap sebagai tindakan terlarang. Media massa harus menjauhinya, media bisa dimiliki oleh perorangan tetapi tidak berarti perorangan bisa begitu saja mendiktekan keinginannya melalui media. Media harus tunduk pada hukum-hukum media yang sudah dianggap baku. Sebagai pemilik fungsi kontrol sosial misalnya, media akan digugat seandainya tidak menyuarakan

kebenaran, menyampaikan kritik dan membela kepentingan umum (Sumadiria, 2014 : 75).

Teori tanggung jawab sosial pers , muncul sebagai protes terhadap kebebasan mutlak yang dikembangkan dan diagung-agungkan teori liberalitarian. Akibatnya, terjadi kemerosotan moral pada masyarakat. Perbedaan utama dengan teori lainnya adalah teori pers tanggung jawab sosial berisi media harus menerima tanggung jawab nya terhadap masyarakat, media memiliki kebebasan mutlak. Setiap kebebasan yang digunakan oleh media pada akhirnya harus dikembalikan dan harus bisa diterima oleh masyarakat. Secara sosiologis, media merupakan bagian dari institusi sosial yang ada dengan tugas-tugas dan peran spesifik, melainkan senantiasa melakukan interaksi sosial. Ada proses saling memengaruhi secara timbal balik, dengan demikian tidak bisa, tidak boleh, dan tidak selayaknya media keluar dari nilai-nilai serta kepentingan sosial masyarakat. (Sumadiria,2014 : 77).

Teori ini sering dianggap sebagai suatu bentuk revisi terhadap teori-teori sebelumnya yang menganggap bahwa tanggung jawab media terhadap masyarakat dengan usaha untuk menghindari kemungkinan terjadinya keadaan yang membahayakan kesejateraan umum (Rachmadi, 1990 : 37-38).

Teori tanggung jawab sosial pers menerima peran pers dalam melayani sitem politik memberi penerangan terhadap masyarakat dan menjaga hak-hak individu, namun teori ini mengatakan bahwa media selama ini tidak menjalankan fungsinya dengan baik, dalam teori ini menerima peran media dalam melayani sistem ekonomi, tetapi tidak adanya prioritas fungsi itu melebihi fungsi

mendukung proses demokrasi atau memberikan penerangan kepada masyarakat (Sumadiria, 2014 : 75).

Lima syarat yang wajib dipenuhi atau dipatuhi oleh media menurut Peterson, Komisi Kebebasan Pers Amerika adalah pertama media dituntut untuk mendapatkan informasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap hari yang memberikan arti terhadap kejadian tersebut secara akurat dan tidak boleh berbohong harus menyatakan fakta.

Kedua media harus menjadi forum pertukaran komentar dan kritik yang berarti lembaga-lembaga komunikasi yang besar itu harus menganggap diri mereka sebagai kurir umum bagi diskusi di kalangan masyarakat. Itu tidak berarti bahwa ada hukum yang memaksa media itu menerima semua orang yang ingin memakai ruangnya.

Ketiga media massa hendaknya menonjolkan sebuah gambaran representatif dari kelompok-kelompok unsur-unsur pokok dalam masyarakat. Kode etik film, radio dan menghargai rasa kebangsaan dan sensitif kelompok-kelompok suku agama.

Keempat media dituntut bertanggung jawab dalam segala karya jurnalistik dalam tujuan menyajikan dan nilai-nilai masyarakat, sekali lagi praktisi media mungkin menerima syarat itu dengan sedikit saja keraguan-raguan.

Kelima media hendaknya menyajikan berita sehari-hari dengan penuh karenanya masyarakat saat ini menuntut lebih banyak informasi baru dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya sehingga perlu diadakannya distribusi berita dan pendapat yang luas (Sumadiria, 2014 : 76).

Dasar pemikiran dari teori ini adalah kebebasan media harus disertai tanggung jawab terhadap masyarakat, media memiliki tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral. Media tidak memiliki kebebasan mutlak kebebasan yang dilakukan media akhirnya tetap harus dikembalikan dan harus diterima oleh masyarakat. Dengan demikian tidak bisa dan tidak selayaknya media keluar dari nilai-nilai serta kepentingan sosial masyarakat (Sumadiria, 2014 : 77).

Oleh karena itu peneliti menggunakan teor tanggung jawab sosial pers dikarenakan ada beberapa point syarat menurut Peterson yang harus dimiliki oleh sebuah media yang dimana harus bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang dilakukan dalam menyiarkan berita, tidak memeberitakan berita bohong dan yang lainnya, hal tersebut pun berkaitan dengan 107,5 PR FM sebagai radio berita apakah sudah sesuai dengan teori tanggung jawab sosial pers.

1.4.3 Landasan Konseptual

Landasan konseptual adalah keterkaitan antara-teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian meliputi:

1. Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik adalah fenomena baru yang berkembang sejalan dengan lahir dan berkembangnya bahasa Indonesia, bahasa jurnalistik indonesia yang dimaksud disini adalah bahasa Indonesia ragam jurnalistik.

Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam majalah, surat kabar, televisi, atau radio. Bahasa jurnalistik tidak berbeda

dengan bahasa tulisan umumnya kecuali beberapa kekhususan yang dimiliki (Patmono SK, 1996 : 56).

Dari istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahasa jurnalistik merupakan suatu bahasa yang mempunyai karakteristik, digunakan oleh suatu media untuk menyampaikan informasi berbentuk berita hiburan, pendidikan, politik dan lain sebagainya.

Bahasa jurnalistik memiliki beberapa karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan diberitakan. Bahasa jurnalistik yaitu digunakan untuk menulis reportase insvetigasi tentu lebih cermat bila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam penulisan *features* . Bahasa jurnalistik tidak meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosa kata, struktur kata dan wacana. Karena berbagai keterbatasan yang dimiliki surat kabar (ruang, waktu) maka bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas.

2. Jurnalistik Radio

Jurnalistik radio adalah proses pembuatan penyebarluasan informasi khususnya berita melalui radio dengan menggunakan suara dan bahasa lisan (Asep, 2004 : 27). Berita disampaikan dengan gaya cerita atau *storytelling* yakni menceritakan atau menuturkan sebuah peristiwa atau masalah dengan gaya percakapan.

Penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa jurnalistik bersifat *auditori* untuk didengarkan, lebih mudah orang menyampaikan pesan dalam bentuk acara yang menarik. Oleh karena itu

penggunaan jurnalistik radio haruslah pas dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga masyarakat pendengar bisa memahami apa yang dibicarakan oleh penyiar radio.

Jurnalistik radio memiliki karakteristik seperti: auditif yang artinya untuk didengar atau disuarakan kepada pendengar *spoken language* atau berbahasa lisan yang artinya menggunakan bahasa atau kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sekilas yang artinya jurnalistik radio tidak dapat diulang dan global yang artinya bahwa berbagai data fakta yang disajikan sebagai pelengkap informasi disusun dengan ringkas, tidak rumit agar mudah dipahami.

3. Program siaran

Program siaran dapat didefinisikan sebagai suatu bagian atau segmen di siaran radio maupun televisi secara keseluruhan. Sehingga memberikan pengertian bahwa dalam siaran keseluruhan terdapat beberapa program yang diudarkan. Atau dapat dikatakan bahwa siaran keseluruhan satu stasiun penyiaran tersusun dari beberapa program siaran (Djamal dan Fachruddin, 2013 :43).

Program siaran dapat didefinisikan sebagai satu bagian atau segmen dari siaran radio ataupun televisi secara keseluruhan. Sehingga memberikan pengertian bahwa dalam siaran keseluruhan terdapat beberapa program yang diudarkan. Atau dapat dikatakan bahwa siaran keseluruhan satu stasiun penyiaran tersusun dari beberapa program siaran (Djamal dan Fachrudin, 2013 :149).

Masing-masing program siaran ini menempati waktu tertentu dengan durasi tertentu yang biasanya tergantung jenis programnya, apakah jenis hiburan,

informasi, dan berita. Slot waktu masing-masing program ini dirancang dengan tema-tema program itu.

4. Berita

Berita berasal dari bahasa sanskerta yakni *vritt* yang dalam bahasa Inggrisnya *write* yang artinya ada atau terjadi. Dalam bahasa Indonesia, *vritta* berarti berita, kamus Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “ laporan atau peristiwa yang hangat”. Jadi berita dapat dikaitkan dengan kejadian peristiwa yang terjadi (Djuroto, 2004 : 46).

Berita dipandang lengkap jika memberi keterangan tentang apa peristiwanya, siapa yang mengalami peristiwa, kapan peristiwa, dimana peristiwa, mengapa serta bagaimana suasana peristiwa tersebut terjadi. Unsur-unsur itu didalam dunia pers disebut 5w+1h yakni singkatan dari *what, who, when, why, dan how* (Widodo, 1997 : 37).

Berita bisa ditemukan di surat kabar, televisi, majalah, radio dan media online. Bentuk berita adalah tulisan dan teks namun di radio berita dibacakan secara lisan, sedangkan di televisi berita juga dibacakan dan disertakan visual rekaman atau ilustrasi atas peristiwa yang dilaporkan, wartawan menghasilkan sebuah berita yang dimana nantinya wartawan akan bekerja pada sebuah badan yang disebut redaksi.

Berbeda dengan teks lainnya, berita biasanya tidak membuat sebuah opini atau pendapat penulisnya, dalam menuliskan sebuah berita para wartawan atau jurnalis memiliki sebuah kode etik untuk membuat laporan yang obyektif atau apa adanya

1.5 Langkah-langkah Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Stasiun Radio 107,5 PR FM yang beralamatkan di Jln. Braga No.5 Kota Bandung.

1.5.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigme konstruktivisme, paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai bahasan terstruktur terhadap tindakan yang bermakna secara sosial lewat pengamatan langsung dan mendetail terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari, pengamatan tersebut akan memahami dan mengintrepetasikan cara pelaku sosial dalam menciptakan, memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hasrullah, 2004 : 73).

Dalam konstruktivisme setiap individu memiliki pengamatan yang unik, dengan demikian penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu ada rasa menghargai atas pandangan tersebut (Eriyanto, 2004 : 73). Penulis menggunakan paradigme konstruktivisme bertujuan untuk mendapatkan penambahan pemahaman yang membantu proses penelitian tentang bahasa jurnalistik radio, adapun subyek penelitian adalah 107,5 PR FM .

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti menentukan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang dijelaskan (Saryono, 2010 : 1).

1.5.3 Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menerapkan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan terhadap subyek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimasukan untuk menguji hipotesis tertentu. Tapi lebih menggambarkan “apa adanya” tentang suatu obyek dalam social *setting* , kata deskriptif berasal dari bahasa latin yang berarti uraian (Mukhtar, 2013 : 10).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada baik secara alamiah maupun hasil rekayasa manusia yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian deskriptif tidak ada kecurangan, maupun merubah variabel yang diteliti, akan tetapi mendeskripsikan suatu kondisi yang sesuai dengan apa yang ada. Perlakuan satu-satunya yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yaitu melalui beberapa tahapan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011 : 73).

Berdasarkan hal tersebut penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang apa adanya dan data yang didupatkannya adalah sesuai dengan apa yang ada dilapangan atau lebih menekankan pada kesamaan makna, oleh karenanya penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.5.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang dipergunakan yakni data kualitatif, merupakan data pelengkap semua data non-numerik. Data ini bisa menggunakan kata-kata dalam meninjau fenomena serta fakta yang dikumpulkan. Kemudian data tersebut diperoleh melalui sejumlah metode meliputi wawancara, diskusi terfokus, analisis dokumen, serta pengamatan yang sudah dinyatakan pada transkrip ataupun catatan lapangan.

Data naratif ataupun kualitatif yakni data yang menjabarkan sebuah peristiwa berdasar pada beragam hal yang normalnya tidak bisa dihitung. Sehingga data ini dinamakan kualitatif dikarenakan berdasar pada *kualitas* sebuah peristiwa ataupun objek yang hendak diteliti. Umumnya kualitas tidaklah bisa dijelaskan melalui bentuk statistik serta angka dimana umumnya data kualitatif disajikan melalui penjabaran deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data yakni segalanya dimana bisa memberi informasi yang berkaitan pada data. Berpatokan pada sumber perolehannya, data dikategorikan dalam:

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini didapatkan melalui berbagai informan yang berkaitan. Adapun sumber objeknya penelitian ini yakni seorang pemimpin redaksi, dua orang redaktur program dan dua orang penyiar radio 107,5 PR FM yang dimana dari semuanya jumlah informan yang dimiliki peneliti ada lima orang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini didapatkan melalui berbagai dokumen pelengkap data primer. Adapun dalam penelitian ini datanya diperoleh dari jurnal, buku, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian ini.

1.5.5 Penentuan Informan atau Unit Analisis

Informan yakni individu yang mempunyai sebuah informasi terkait objek penelitian. Dimana sampel ditentukan melalui teknik *non probability sampling*. Teknik ini menentukan sampel tanpa memberikan kesempatan maupun peluang yang adil untuk tiap anggota maupun unsur populasi untuk dipilih selaku sampel. *Purposive sampling* yakni metode menentukan sampel melalui pengambilan sumber data melalui suatu pertimbangan.

Informan diambil secara *purposive* melalui kriteria ataupun persyaratan yang dibutuhkan. Informan yang peneliti pilih yakni pemimpin redaksi, dua orang redaktur dan dua orang penyiar radio.

1.5.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data yakni proses yang sangat strategis pada pelaksanaan penelitian, sebab tujuannya penelitian yang utama yakni bagaimana memperoleh data. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Observasi

Observasi yakni teknik untuk memperoleh data dengan pelaksanaan yang terbilang kompleks dikarenakan memiliki beragam faktor pada pelaksanaannya. Observasi bukan sekadar mengukur sikapnya responden, tetapi bisa juga dipergunakan dalam merekam beragam peristiwa yang timbul. Teknik ini tepat dipergunakan pada penelitian yang tujuannya mempelajari gejala alam, proses

kerja, serta perilakunya manusia. Teknik ini pun cocok dipergunakan pada responden yang jumlahnya sedikit. Ataupun bisa dikatakan observasi yakni studi terkait sebuah kebudayaan sebuah bangsa dimana bertujuan melihat metode hidup melalui perspektif berbagai individu yang memiliki keterlibatan di dalamnya.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan oleh peneliti dengan bertatap muka pada narasumber dimana selanjutnya melaksanakan tanya jawab. Beriringan dengan perkembangannya teknologi, wawancara pun bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan google meet, zoom, *email*, telepon, ataupun *whatshap*.

Peneliti juga mempergunakan sejumlah alat bantu dalam pelaksanaan wawancara, meliputi: *tape recorder*, kamera, serta alat tulis. Wawancara yang dipergunakan yakni wawancara semiterstruktur, dimana tujuannya supaya permasalahannya semakin terbuka, namun tentunya masih menerapkan wawancara terstruktur. Peneliti pun mempersiapkan panduan yang nantinya dipergunakan untuk sejumlah pertanyaan umum.

1.5.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Tujuan akhir sebuah penelitian adalah untuk memperoleh hasil penelitian yang kredibel, dan valid. Dan untuk menentukan sebuah hasil harus melalui proses analisis data. Untuk melakukan pengujian keabsahan data ini, peneliti akan menggunakan salah satu teknik yang sudah sering dipakai dalam berbagai penelitian kualitatif, yaitu Triangulasi. Penggunaan teknik ini juga bisa ditetapkan pada saat proses observasi hingga wawancara berlangsung.

Triangulasi sendiri merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Yang lebih banyak digunakan dalam teknik penelitian ini adalah dengan cara memeriksa sumber lain. Sugiyono dalam Mekarisce (2020) menyebutkan bahwa Triangulasi dipakai sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, serta waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek kembali data yang sudah didapatkan sebelumnya dari sumber data. Dan untuk menguji kredibilitasnya, data yang diujikan terhadap atasan, juga diujikan kepada bawahan. Dari berbagai data yang dapat selanjutnya dapat dikategorikasikan atau dideskripsikan, maka pendapat yang sama, berbeda atau spesifik. Triangulasi sumber diterapkan peneliti ketika melakukan wawancara kepada beberapa orang informan terkait, sehingga mendapatkan kredibilitas pada hasil temuan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan pertama, dilakukan pengecekan kembali dengan cara melakukan observasi atau pengamatan. Sering dengan hal ini, penerapan triangulasi teknik juga diterapkan peneliti yang mana ketika proses wawancara sedang berlangsung, penelitian dapat sekaligus mengamati informan atau lingkungan sekitar.

3. Triangulasi waktu juga dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data yang didapatkan dari sumber dengan teknik yang sama, akan tetapi dengan waktu yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti bisa menerapkannya terutama jika sewaktu-waktu memerlukan informasi data atau tambahan.

1.5.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yakni tahapan paling akhir pada penelitian yang akan diteliti menggunakan media analisis, dengan maksud meneliti sebuah saluran ataupun media yang dipergunakan pada sebuah proses komunikasi. Analisis datanya penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif, dimana selepas data di klasifikasikan sejalan pada aspek data yang dikumpulkan kemudian diinterpretasikan dengan logis (Kasman,2010:17).

Sehingga bisa digambarkan seberapa jauh penerapannya bahasa jurnalistik radio dalam program siaran 107,5 PR FM , melalui mengamati berbagai data dari wawancara serta observasi, kemudian setelahnya dianalisis serta disajikan pada laporan penelitian.

Adapun dipergunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman dimana mencakup tiga metode yang meliputi (Sugiyono,2010:15):

1. Reduksi data

Suatu langkah pemilihan, pengolahan, perhatian, dalam penyederhanaan, transformasi, serta pengabstrakan data “kasar” dimana timbul di lapangan melalui sebuah data tertulis. Semasa aktivitas mengumpulkan data terjadi, berlangsung tahapan reduksi kemudian membentuk ringkasan, menelusuri, mencatat memo.

Reduksi data dapat diartikan sebagai sebuah wujud analisis yang akan mempertajam, memandu, menyingkirkan yang tidak diperlukan, serta mengelola data demikian rupa supaya dapat menghasilkan kesimpulan yang akan ditarik.

2. Penyajian data

Penyajian ini mencakup beragam jenis grafik, matriks, bagan, serta jaringan. Semuanya dibentuk melalui mengombinasikan informasi yang disusun berbentuk mudah diraih serta padu. Sehingga, penelitian ini bisa mengetahui hal yang tengah berlangsung, serta menetapkan apakah membentuk kesimpulan ataupun lanjut menganalisis.

3. Menarik kesimpulan

Dalam sebuah aktivitas menganalisis, yang terpenting yakni membentuk sebuah verifikasi serta kesimpulan. Kesimpulan normalnya tidak bisa diraih sebelum data terakhir dikumpulkan, namun bergantung ke metode pencarian ulang, besaran catatan lapangan, kecakapannya penelitian, kesimpulan pun bisa diverifikasi semasa penelitian masih berlangsung.

Verifikasi memang sangat singkat seperti sebuah pemikiran yang terlintas pada pikiran peneliti. Melalui peninjauan kembali terhadap catatan lapangan, akan ada muncul makna dari data yang perlu memperoleh pengujian terkait kecocokan serta kebenarannya, ataupun bisa dikatakan validitas. Apabila tidak begitu, yang ada hanyalah menyimpulkan suatu hal yang tidak diketahui kegunaannya serta kebenarannya.

1.5.9 Rencana Jadwal Penelitian

Penulis akan menguraikan rencana melaksanakan penelitian kedalam tabel dibawah ini :

No	Kegiatan	Waktu		
		Maret	Oktober- November	November
1	Seminar Usulan Penelitian Skripsi	✓		
2	Survei Tempat Penelitian Skripsi		✓	
3	Wawancara		✓	
4	Penyusunan skripsi			✓

Tabel 1.2
Rencana Jadwal Penelitian

